

PERAN NARASI KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR PADA PASIEN PECANDU NARKOBA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

Marcella Nethania Thessalonika

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

mercymarcella14@email.com

ABSTRAK

Permasalahan narkoba menjadi masalah yang besar dan berdampak negatif pada aspek kesehatan serta kehidupan sosial. Tingginya kasus narkoba di Provinsi Jawa Timur menunjukkan perlu adanya upaya penanganan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor pada pasien pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Jawa Timur. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari konselor adiksi dan penyuluh narkoba di BNN Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan *Narrative Theory and Health* serta pendekatan rasa takut (*Fear Appeals*) untuk memahami narasi yang digunakan dalam konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor secara efektif meliputi tahapan konseling dengan berupa menggali perasaan pada pra-interaksi, penerimaan diri serta memberikan penguatan dan afirmasi pada tahap kerja, kemudian menyampaikan resiko dan dampak pada tahap terminasi. Konselor menggunakan narasinya dalam konseling yang berperan dalam membentuk kesadaran, menguatkan kontrol diri, serta merubah perilaku pasien pecandu narkoba dalam proses pemulihannya. Narasi komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi pasien pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur (BNN) serta hubungan interpersonal yang hangat, empati, dan keikhlasan konselor yang dapat menjadi kunci keberhasilan dalam rehabilitasi. Penggunaan narasi dalam komunikasi terapeutik terbukti berperan dalam menciptakan makna, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku pasien pecandu narkoba selama rehabilitasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi terapeutik memiliki peran dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan komunikasi terapeutik serta peningkatan kualitas layanan rehabilitasi pecandu narkoba melalui komunikasi terapeutik yang profesional dan humanis.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Konselor, Pecandu Narkoba, Rehabilitasi, Badan Narkotika Nasional Jawa Timur

ABSTRACT

Drug abuse is a significant issue and negatively impacts health and social life. The high number of drug cases in East Java Province demonstrates the need for comprehensive and sustainable treatment. This study examines how counselors use therapeutic communication with drug addicts at the East Java National Narcotics Agency (BNN). This study employed descriptive qualitative research, employing observation, indepth interviews, and documentation as data collection techniques. Subjects included addiction counselors and drug educators at the East Java BNN. Narrative Theory and Health, along with a fear appeals approach, were used to understand the narratives used in counseling. The results indicate that effective therapeutic communication by counselors encompasses the counseling stages of exploring feelings during pre-interaction, self-acceptance, and providing reinforcement and affirmation during the work phase. Counselors use narratives in counseling, which play a role in building awareness, strengthening selfcontrol, and changing the behavior of drug addicts during their recovery process. Therapeutic communication narratives play a crucial role in supporting the rehabilitation process of drug addicts at the East Java National Narcotics Agency (BNN). Warm interpersonal relationships, empathy, and sincerity from the counselor can be key to successful rehabilitation. The use of narratives in therapeutic communication has been shown to contribute to creating meaning, increasing awareness, and encouraging behavioral changes in drug addicts during rehabilitation. This study concludes that therapeutic narratives play a role in supporting the successful rehabilitation of drug addicts. This study is also expected to provide theoretical and practical contributions to the development of therapeutic communication and to improving the quality of drug addict rehabilitation services through professional and humanistic therapeutic communication.

Keywords: *Therapeutic Communication, Counselor, Drug Addict, Rehabilitation, East Java National Narcotics Agency*

A. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang terus meningkat, khususnya di wilayah Jawa Timur. Dampak dari narkoba tidak hanya menyerang dari aspek fisik, melainkan juga psikologis, ekonomi, dan sosial penggunaannya. (Priyasmoro, 2018). Di wilayah Jawa Timur, penyalahgunaan narkoba termasuk kategori tindak kejahatan dengan laporan tertinggi. Berdasarkan publikasi Statistik Politik dan Keamanan Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS) tahun 2021, tercatat 6.855 laporan kasus narkoba atau 20,18% dari total 33.963 tindak kejahatan yang dilaporkan. Tingginya angka ini mengindikasikan urgensi penanganan yang komprehensif, tidak hanya dari aspek penegakan hukum tetapi juga dari aspek rehabilitasi kesehatan fisik dan mental pengguna. (Jatim Newsroom, 2022).

Rehabilitasi adalah langkah strategis untuk upaya memulihkan pecandu dalam aspek medis dan sosial agar pasien pecandu narkoba dapat kembali berfungsi di dalam masyarakat. Dalam proses rehabilitasi, konselor menjadi sangat penting, karena keberhasilan pemulihan tidak hanya ditentukan oleh intervensi medis, tetapi juga interaksi atau hubungan interpersonal yang mendukung proses psikologis pasien. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, khususnya dalam komunikasi terapeutik yang bertujuan untuk membangun rasa percaya, menggali permasalahan pasien, serta mendorong perubahan perilaku pasien.

Proses rehabilitasi dilakukan agar memastikan pasien pecandu narkoba tidak kembali menggunakan obat-obatan yang telah dilarang. Proses rehabilitasi ini perlu dilakukan secara medis dan sosial. Dalam praktiknya, rehabilitasi medis harus dilakukan sesegera mungkin, karena ketergantungan narkoba merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan secara professional. Selain itu, rehabilitasi sosial bertujuan meningkatkan fungsi sosial dalam masyarakat umum. Pelayanan rehabilitasi dilaksanakan selama 3-6 bulan (BNN, 2008). Maka dari itu, rehabilitasi mengupayakan strategi untuk membantu para pecandu narkoba agar tersembuh dari kecanduan narkoba. Rehabilitasi bagi pasien pecandu narkoba tidak hanya tindakan medis, melainkan hubungan interpersonal yang mendukung proses psikologis.

Dalam melakukan rehabilitasi juga diperlukan dukungan yang tidak hanya dari keluarga, tetapi juga konselor rehabilitasi agar meningkatkan keinginan pasien untuk sembuh dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi adalah bentuk pelatihan yang bertujuan untuk membantu masyarakat agar pulih dari ketergantungan narkoba (Hutabarat, 2022). Pada rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur meliputi konseling individu yang dilakukan oleh konselor. Dalam praktiknya, konselor berperan besar dalam membangkitkan motivasi, harapan, dan kesadaran pasien agar tersembuh dari ketergantungan narkoba. Akan tetapi, proses komunikasi antar konselor dengan pasien tidak selalu berjalan dengan baik. Berkaitan dengan faktor usia pasien pecandu narkoba yang memiliki kondisi psikologis yang berbeda beda, dapat mendorong konselor untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan professional.

Salah satu strategi yang digunakan dalam proses konseling yaitu komunikasi terapeutik, yang dimana komunikasi ini merupakan jenis komunikasi yang bertujuan untuk membantu pasien dalam memahami dirinya, mengatasi masalah, dan mengurangi perilaku negatif. Dalam rehabilitasi narkoba, komunikasi terapeutik sangat berperan penting untuk menumbuhkan rasa kepercayaan, menciptakan hubungan yang aman, dan mengembangkan konseling yang mendukung. Komunikasi terapeutik menjadi bentuk komunikasi profesional yang terarah pada penyembuhan psikologi pasien. Melalui proses ini, konselor tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu pasien pecandu narkoba memahami diri, mengembangkan motivasi, dan mengarahkan perubahan perilaku.

Pada layanan rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur, komunikasi terapeutik menjadi elemen utama dalam konseling individu, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, keinginan untuk pulih, dan kemampuan pasien dalam mengelola kecanduannya. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah indikator atau tolak ukur komunikasi interpersonal yang sangat memengaruhi dan memotivasi konselor (Insyiah & Bambang Sigit, 2023). Konselor menghadapi tantangan tersendiri dalam berkomunikasi dengan pasien pecandu narkoba, terutama karena perbedaan usia, tingkat ketergantungan, kondisi psikologis, serta hambatan pasien terhadap perubahan. Kondisi tersebut menuntut konselor menggunakan strategi komunikasi yang tepat, salah satunya melalui naratif. Narrative Theory and Health yang dikembangkan oleh Walter Fisher, menjelaskan bahwa narasi dapat membangun makna, menegaskan kontrol diri, mengubah identitas membangun pengambilan keputusan, membentuk komunitas, dan mendukung proses penyembuhan (W.Littlejohn et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian ke dalam rumusan masalah yaitu “bagaimana komunikasi terapeutik konselor Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur pada pasien pecandu narkoba dalam upaya penyembuhan dari ketergantungan narkoba?”. Penelitian ini menggunakan Narrative Theory and Health yang dicetuskan oleh Walter Fisher dengan pendekatan fear appeals. Pendekatan fear appeals bertujuan membuat orang merasa takut agar mau mengikuti pesan yang disampaikan (Eriyanto & Zarkasih, 2018).

Oleh karena itu, konselor menggunakan pendekatan fear appeals dalam teknik komunikasi yang dapat menstimulasi perubahan perilaku melalui penyadaran terhadap resiko dan konsekuensi negatif dari penyalahgunaan narkoba.

Melihat pentingnya aspek komunikasi dalam proses penyembuhan, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konselor Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur menerpkan komunikasi terapeutik kepada pasien pecandu narkoba. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta solusi pada pengembangan praktik komunikasi dalam konseling yang lebih efektif dalam menangani kasus ketergantungan narkoba, serta memperkaya kajian akademik terkait komunikasi kesehatan dan rehabilitasi adiksi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Terapeutik

Menurut Purwanto dalam jurnal (Yolanda, 2014) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dirancang dengan sadar yang berfokus untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik juga merupakan komunikasi professional yang bertujuan untuk penyembuhan pasien. Chloé Darbellay dalam (Rakhmaniar, 2023) menyatakan komunikasi terapeutik yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif, menunjukkan penerimaan, dan memberikan dukungan emosional, secara signifikan mempengaruhi pasien dengan menumbuhkan kepercayaan, pemahaman, dan kerja sama.

Menjalin komunikasi terapeutik dengan residen dalam setiap tahap rehabilitasi, maka seorang konselor dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam jurnal (Yolanda, 2014), Charles Zastrow membagikan kemampuan dasar dari berkomunikasi dengan pasien, yaitu kemampuan berwawancara dan kemampuan untuk memperhatikan tingkah laku pasien. Teknik-teknik komunikasi verbal yang digunakan seorang pekerja sosial dalam mewawancara pasien, yaitu (1) respon awal, (2) merefleksikan perasaan, (3) pertanyaan terbuka dan tertutup, (4) mengklarifikasi pesan yang disampaikan, (5) membuat rangkuman, (6) memberi informasi, (7) konfrontasi dan interpretasi (Yolanda, 2014).

Menurut Stuart G. W dalam jurnal (Mukhrifah Damaiyanti, 2010), tahap komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor, terdiri dari empat tahap yaitu tahap prainteraksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. (1) Tahap prainteraksi yang dimana konselor akan menggali perasaan pasien serta ketakutan diri pada pasien, konselor juga akan menguraikan keprofesionalan diri dan keterbatasan pasien. Di tahap ini konselor juga mengumpulkan data tentang klien, serta mengatur strategi dalam pertemuan pertama dengan pasien. (2) Tahap pengenalan/orientasi dimana pada tahap ini konselor menentukan penyebab pasien mencari pertolongan, menyediakan kepercayaan, menunjukkan penerimaan, dan keterbukaan komunikasi. Di tahap ini konselor juga akan menyimpulkan kontrak timbal balik dengan pasien, selanjutnya konselor akan menggali pikiran, perasaan, serta tindakan pasien. Konselor akan mengidentifikasi permasalahan pasien dan merumuskan tujuan pasien. (3) Tahap kerja, pada tahap ini konselor akan menggali stressor yang sesuai, mendorong perkembangan wawasan pasien dengan penggunaan koping instruktif. Pada tahap ini kemampuan konselor dituntut untuk menangani tingkah laku pasien. (6) Tahap terminasi, pada tahapan ini merupakan pertemuan akhir konselor dengan pasien. Konselor akan menyediakan realitas perpisahan dengan mengoreksi kembali kemajuan terapi, serta saling mengeksplorasi perasaan rasa penolakan, rasa kehilangan, rasa sedih dan marah pasien.

Narrative Theory and Health

Teori Narasi Kesehatan mengutamakan pada pesan dan juga perubahan perilaku. Hal ini searah dengan penelitian Sharf & Vanderford yang menjelaskan bahwa narasi memiliki banyak fungsi. Berdasarkan fungsi dari narasi dalam konteks komunikasi kesehatan, menjadi sangat penting untuk dilihat dari penerapan narasi ini dalam membantu proses penyembuhan pasien (Wismashanti & Azizah, 2023).

Dalam jurnal (Wismashanti & Azizah, 2023), Walter Fisher mendefinisikan narasi sebagai tindakan simbolik, kata-kata, dan perbuatan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan, atau menafsirkannya. Fisher Fisher menyatakan bahwa manusia sebagai *homo narrans* atau pendongeng yang melekat

yang dimana manusia bernarasi dengan menceritakan berbagai topik serta kejadian dengan bermacam peran tokoh dan plot. Tergolong dengan narasi kesehatan, yang dimana seseorang menceritakan mengenai apa artinya menjadi sehat atau sakit, dan bagaimana konsekuensi dari sebuah penyakit.

Dalam bidang kesehatan, Narrative Theory dipandang memiliki peran yang efektif dalam upaya pencegahan penyakit karena penyampaian pesan melalui narasi cenderung lebih mudah diingat oleh masyarakat. Selain itu, narasi dimanfaatkan dalam proses penyembuhan dengan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan individu. Narasi juga diyakini mampu memberikan dorongan motivasi dalam pengelolaan emosi yang berkontribusi pada proses kesembuhan. Penerapan narasi dalam perawatan pasien tidak digunakan secara terpisah, melainkan sebagai pelengkap bersama pengobatan medis dan terapi fisik (Wismashanti & Azizah, 2023). Dalam konteks kesehatan, Sharf, Vanderford, Harter, dan rekan-rekannya menjelaskan lebih spesifik bagaimana narasi berfungsi dalam memelihara kesehatan dan penyakit seseorang. Terdapat enam fungsi narasi yang dapat digunakan dalam konteks kesehatan, yaitu; (1) Narasi sebagai proses penciptaan makna. Narasi berperan membantu individu yang didiagnosis penyakit serius dalam memahami situasi kesehatan yang penuh ketidakpastian. Proses pemaknaan ini bersifat retrospektif, yakni terjadi ketika seseorang mampu merefleksikan dan menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya. Sebagai contoh, Jane yang mengetahui dirinya menderita kanker payudara awalnya merasakan ketakutan dan kebingungan, lalu mempertanyakan alasan mengapa hal tersebut terjadi padanya. Seiring waktu, melalui proses bercerita, ia mulai menemukan makna atas pengalamannya dan menyadari bahwa kondisinya dapat menjadi sarana untuk mendorong perempuan lain agar melakukan pemeriksaan kesehatan (W.Littlejohn et al., 2017), (2) Narasi sebagai menegaskan kontrol. Diagnosis penyakit sering kali membuat seseorang merasa kehilangan kontrol atas hidupnya. Penyerahan kendali kepada tenaga medis, seperti mengikuti resep, jadwal kontrol, atau terapi, merupakan bagian dari proses tersebut. Namun, melalui narasi, individu dapat memperoleh kembali rasa kendali atas kehidupannya. Dalam kasus Jane, membagikan kisah pengalamannya kepada perempuan lain memberinya tujuan dan rasa kuasa atas masa depan, sehingga ia merasa memiliki cara untuk melawan

penyakit meskipun tidak dapat sepenuhnya mengendalikan kondisi fisiknya (W.Littlejohn et al., 2017), (3) Narasi mengubah identitas.

Beberapa kondisi kesehatan memicu perubahan identitas dan peran sosial seseorang, misalnya dari pengasuh menjadi pasien. Selain itu, persepsi diri juga dapat bergeser, seperti perubahan pemaknaan tentang kecantikan dari aspek fisik menuju nilai-nilai internal. Melalui narasi, individu dapat memahami situasi barunya dan membangun identitas yang diperbarui. Contohnya, setelah menjalani mastektomi, Jane mempertanyakan bagaimana orang lain memandang dirinya. Ia kemudian memilih untuk merayakan perubahan tubuhnya sebagai bentuk penerimaan diri dan mengidentifikasi dirinya sebagai penyintas kanker payudara, bukan sebagai korban (W.Littlejohn et al., 2017), (4) Narasi menjamin keputusan yang mengarahkan pada pilihan dan rasionalitas tertentu. Perubahan kondisi kesehatan menuntut individu untuk membuat berbagai keputusan terkait pengobatan dan kesejahteraan. Narasi membantu menampilkan nilai, keyakinan, serta pengalaman yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan. Mendengarkan cerita orang lain juga memberikan gambaran mengenai konsekuensi dari keputusan tertentu. Dalam hal ini, pengalaman Jane yang telah menjalani mastektomi dapat menjadi rujukan bagi orang lain dalam memilih jenis perawatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi mereka (W.Littlejohn et al., 2017), (5) Narasi membangun komunitas. Individu dengan pengalaman kesehatan yang serupa sering kali membangun ikatan emosional karena adanya pemahaman bersama. Pertukaran cerita di antara mereka memperkuat sudut pandang kolektif dan memungkinkan proses saling belajar. Aktivitas berbagi pengalaman ini menumbuhkan rasa kebersamaan, yang menjadi alasan pentingnya keberadaan kelompok pendukung. Melalui cerita yang dibagikan, Jane dan sesama penyintas kanker payudara membangun hubungan yang erat dan saling menguatkan dalam menghadapi perubahan hidup mereka (W.Littlejohn et al., 2017), (6) Narasi membantu perawatan kesehatan yang manusiawi. Dalam interaksi medis, pasien menyampaikan kisah mengenai kondisi kesehatannya serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Narasi ini mendorong tenaga medis untuk memandang pasien sebagai individu secara utuh, bukan sekadar sebagai objek diagnosis klinis. Dokter juga kerap membagikan cerita pengalaman

profesional atau kasus lain untuk membangun pemahaman bersama. Melalui pertukaran narasi tersebut, tercipta hubungan dokter–pasien yang lebih manusiawi dan berorientasi pada empati, melampaui aspek teknis perawatan medis semata (W.Littlejohn et al., 2017).

Pendekatan Rasa Takut (Fear Appeals)

Pendekatan rasa takut (Fear Appeals) membuat seseorang mengikuti pesan karena takut akan bahaya yang digambarkan. Cara ini sering digunakan dalam pesan persuasi karena menyentuh emosi manusia, terutama rasa takut yang membuat seseorang ingin menghindari bahaya dari hidupnya. Pola persuasi atau upaya membujuk biasanya menggunakan cara yang menimbulkan rasa takut. Pendekatan ini bertujuan membuat orang merasa takut agar mau mengikuti pesan yang disampaikan (Eriyanto & Zarkasih, 2018).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien pecandu narkoba. Lokasi penelitian ini berada di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur, Jl. Raya Sukomanunggal No. 55-56, Surabaya, Jawa Timur.

Subjek penelitian ini adalah konselor dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari konselor adiksi ahli muda dan penyuluh narkoba ahli pertama. Sedangkan objek pada penelitian ini berfokus pada komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur dalam mengupayakan penyembuhan kepada pasien pecandu narkoba. Data primer pada penelitian ini didapatkan dengan melalui wawancara subjek penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan dengan melalui sumber buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan komunikasi terapeutik konselor. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2018). Teknik pada pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dapat memberikan sudut pandang yang berbeda tentang fenomena yang sedang diteliti (Rahardjo, 2010).

D. TEMUAN

Kecanduan narkoba adalah penggunaan obat-obatan atau zat adiktif yang disalah artikan akibat pemakaian diluar dosis yang semestinya. Dampak dari kecanduan narkoba bukan hanya kecanduan saja, melainkan halusinasi, depresan, dan stimulant (Fadhilah et al., n.d.). Komunikasi terapeutik yang terdapat di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur adalah bentuk penyembuhan yang dilakukan oleh konselor Rehabilitasi BNN Provinsi Jawa Timur pada pasien yang memiliki permasalahan pada kecanduan narkoba. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, komunikasi terapeutik diperlukan narasi yang mendalam agar komunikasi antara konselor dan pasien pecandu narkoba dapat berhasil. Komunikasi menjadi pendukung dalam tercapainya komunikasi terapeutik antara konselor dengan pasien pecandu narkoba. Narasi diperlukan dalam konseling sebagai alat untuk membangun hubungan yang mendalam antara konselor dengan pasien pecandu narkoba dan membantu proses pemulihan secara psikologis dan emosional pasien.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga nasional yang menangani dan mengupayakan konseling dengan layanan rehabilitasi bagi pecandu narkoba untuk membantu membina pecandu melalui komunikasi terapeutik agar menyembuhkan dan memulihkan pasien dari keergantungan narkoba. Dalam pelayanan rehabilitasinya, banyak yang belum mengerti bagaimana konselor di BNN Provinsi Jawa Timur menjalankan komunikasi yang efektif untuk menghadapi dan membangun kedekatan pada pasien pecandu narkoba. pemahaman ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan penyelesaian proses rehabilitasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui

bagaimana proses komunikasi terapeutik konselor pada pasien pecandu narkoba di BNNP Jatim.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi terapeutik di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur diperlukan tahapan-tahapan komunikasi terapeutik untuk eksplorasi masalah pasien pecandu narkoba. Konselor berusaha menyamakan persepsi dengan pasien dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik. Dalam proses komunikasi antara konselor dengan pasien, Berdasarkan hasil wawancara oleh Titik Trisnowati sebagai konselor, pasien pecandu narkoba dibantu untuk mengenal faktor yang membuat pasien menjadi kecanduan narkoba. Peran narasi pada komunikasi terapeutik diperlukan dalam upaya penyembuhan pasien pecandu narkoba agar dapat mengubah perilaku dan persepsi pasien. Hal itu sesuai dengan Narrative Theory and Health (W.Littlejohn et al., 2017) yang dikemukakan oleh Walter Fisher bahwa narasi dapat membantu membangun makna, merubah perilaku, membantu proses penyembuhan, dan membantu pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini menguatkan asumsi Walter Fisher dalam Narrative Theory and Health bahwa manusia memaknai pengalaman kesehatannya dengan melalui cerita. Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba, narasi yang dibangun oleh konselor membantu pasien mengartikan ulang identitas dirinya. Fear appeals atau rasa takut dalam penelitian ini tidak berdiri sebagai pendekatan yang terpisah, melainkan bekerja di dalam susunan naratif. Ketika konselor menyampaikan resiko kesehatan, dampak sosial, ataupun ancaman hukum, pesan tersebut dikaitkan dengan pengalaman hidup pasien. Hal ini membuat rasa takut pasien yang muncul bersifat personal dan relevan, bukan hanya sekadar menakut-nakuti tetapi juga membantu pasien memahami makna hidupnya, memperkuat kontrol diri, dan memperkuat keputusan pasien untuk berubah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dampak fear appeals sangat bergantung pada keberhasilan konselor dalam membangun narasi terlebih dahulu. Tanpa adanya hubungan yang kuat dan pemaknaan yang terbentuk, pesan fear appeals akan ditolak atau diabaikan oleh pasien. Sebaliknya, ketika narasi sudah terbangun, fear appeals dapat berfungsi sebagai pemicu kesadaran dan refleksi diri pasien.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Narrative Theory and Health dan fear appeals digunakan secara terstruktur dalam narasi komunikasi terapeutik konselor pada pasien pecandu narkoba di BNN Provinsi Jawa Timur. Narrative Theory and Health berperan sebagai dasar dalam membangun hubungan terapeutik, menciptakan makna, serta membantu pasien memahami kondisi dan identitas dirinya, sedangkan fear appeals atau rasa takut berfungsi sebagai strategi persuasif konselor yang menekankan resiko dan konsekuensi penggunaan narkoba. Integrasi keduanya ini tampak pada setiap tahapan konseling, mulai dari tahap pra- interaksi, tahap kerja, hingga tahap terminasi. Pada tahap pra-interaksi, konselor lebih menekankan penggunaan narasi dengan dasar empati melalui penggalian perasaan dan pengalaman hidup pasien. Narasi ini membangun rasa aman, kepercayaan, serta keterbukaan pasien sehingga tercipta hubungan terapeutik yang kuat dan baik. Pada tahap kerja, konselor mulai menghubungkan cerita pasien dengan dampak perilaku penggunaan narkoba terhadap kesehatan, aktivitas, dan masa depan pasien.

Pada tahap ini, unsur fear appeals mulai muncul secara bertahap, namun tetap dilindungi dalam narasi pribadi pasien sehingga pesan resiko tidak disampaikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bahan dalam refleksi diri. Pada tahap terminasi, fear appeals disampaikan lebih spesifik dengan melalui narasi mengenai dampak buruk dari narkoba, resiko sosial, serta konsekuensi hukum. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa fear appeals tidak selalu menghasilkan perubahannya secara langsung. Oleh karena itu, konselor kembali menggunakan pendekatan naratif dengan melalui konseling lanjutan untuk memperkuat pemaknaan, penerimaan diri, dan komitmen pasien. Secara keseluruhan, bahwa Narrative Theory and Health sebagai kerangka komunikasi utama, sedangkan fear appeals atau rasa takut berfungsi sebagai penguat isi dari pesan. Keduanya membentuk komunikasi terapeutik yang tidak hanya menumbuhkan rasa takut terhadap dampak dari narkoba, tetapi juga membantu pasien dalam membangun kesadaran diri, kontrol diri, dan keputusannya untuk berubah menuju kesembuhan.

Gambar 1. Konseling Konselor Dengan Pasien Pecandu Narkoba



(Sumber : dokumentasi peneliti)

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Titik Trisnowati, SKM, M.Kes	Konselor Adiksi Ahli Muda
2	Ika Rahani Rosyidah, A.Md.K	Konselor Adiksi Ahli Muda
3	Go Elisabeth, S.Psi	Penyuluh Narkoba Ahli Pertama

Sumber : Peneliti

E. BAHASAN

Komunikasi menumbuhkan hubungan saling percaya yang harus dicapai terlebih dahulu sebelum mendalami permasalahan dan memberikan alternatif dalam pemecahan masalah. Komunikasi terapeutik yang efektif akan memainkan peran penting dalam meningkatkan proses penyembuhan dan membangun hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan pasien. Hubungan saling percaya antara konselor dengan pasien adalah kunci dari komunikasi terapeutik. Oleh karena itu, konselor harus membangun hubungan dengan cara mendekatkan diri pada pasien agar pasien merasa nyaman, aman, serta terbuka dalam berkonseling. Salah satu

strategi yang digunakan dalam proses konseling yaitu komunikasi terapeutik, yang dimana komunikasi ini merupakan jenis komunikasi yang bertujuan untuk membantu pasien dalam memahami dirinya, mengatasi masalah, dan mengurangi perilaku negatif. Dalam rehabilitasi narkoba, komunikasi terapeutik sangat berperan penting untuk menumbuhkan rasa kepercayaan, menciptakan hubungan yang aman, dan mengembangkan konseling yang mendukung.

Konselor memiliki pemahaman yang kuat dalam hal kebutuhan pasien pecandu narkoba. Dengan melalui komunikasi terapeutik konselor dapat menginspirasi serta memberi dukungan selama proses penyembuhan. Adanya saling memberi pengertian dan kepercayaan antara konselor dengan pasien pecandu narkoba, akan lebih mudah memahami kekhawatiran pasien serta dapat membantu proses penyembuhan. Konselor diperlukan memiliki teknik yang tepat untuk membangun hubungan yang baik dengan pasien pecandu narkoba selama proses konseling. Hubungan interpersonal antara konselor dengan pasien pecandu narkoba berkaitan dengan komunikasi terapeutik yang menjadi sarana pertukaran informasi untuk menyelesaikan suatu masalah. Komunikasi yang dilakukan dalam proses rehabilitasi ini memiliki tujuan yang berbeda-beda, hal ini berdampak pada komunikasi yang efektif dengan pasien pecandu narkoba. pasien pecandu narkoba yang berkomunikasi dengan konselor akan mendapatkan feedback positif yang meliputi pemikiran, perasaan, dan perilaku. Keberhasilan komunikasi terapeutik ditentukan oleh konselor yang dirancang untuk melaksanakan komunikasi dengan tujuan memperkuat hubungan interpersonal. Dalam praktiknya, penggunaan komunikasi terapeutik menciptakan hubungan yang saling terkait. Koordinasi yang baik antar sektor terkait adalah kunci keberhasilan program, jadi perlu adanya pendekatan komunikasi untuk mensinkronisasi instansi (Suprobowati, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herman dengan judul penelitian Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala (Herman et al., 2019), bahwa salah satu masalah sosial yang sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga-lembaga pemerintahan dan organisasi-organisasi non- pemerintahan adalah pecandu narkoba. Pecandu narkoba akan memilih

menjalani proses rehabilitasi karena adanya dorongan serta motivasi dari kesadaran diri sendiri agar terlepas dari ketergantungan narkoba. Meningkatnya jumlah pengguna yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa narkoba merupakan ancaman yang sangat serius, mengingat pada kenyataannya banyak pelajar terlibat sebagai pengguna.

Narasi Komunikasi Konselor

Sesuai dengan asumsi Walter Fisher pada Narrative Theory and Health yang dimana narasi membantu membangun hubungan antara konselor dengan pasien pecandu narkoba (W.Littlejohn et al., 2017). Narasi komunikasi konselor bertujuan membangun hubungan terapeutik dengan pasien pecandu narkoba agar menciptakan sebuah makna serta membantu pasien pecandu narkoba dalam proses pemulihannya. Narasi komunikasi konselor ini digunakan saat pada tahapan kerja yang terdiri dari menggali perasaan, penerimaan diri, penguatan dan afirmasi, serta menyampaikan resiko dan dampak.

Dalam menggali perasaan yang dilakukan konselor pada pasien pecandu narkoba adalah dengan menyampaikan narasi pada pasien secara terbuka tanpa menghakim yang dapat membantu pasien memahami makna di dalam dirinya. Hal itu membantu pasien untuk lebih pulih secara emosional serta keinginan mengubah perilakunya secara perlahan. Pada penerimaan diri, konselor menyampaikan narasinya dengan mengulang apa yang dikatakan pasien, lalu menanyakan apakah tindakan itu dianggap benar oleh pasien agar pasien bisa berpikir kembali apa yang telah dilakukan (Adim & Ismail, 2020). Narasi yang dilakukan konselor adalah dengan mengklarifikasi kembali masalah yang sedang dialami oleh pasien pecandu narkoba dengan dorongan seperti memberikan pendekatan, pemahaman, serta pengertian yang baik agar pasien mengerti dan tidak kesulitan memahami permasalahannya.

Pada penguatan dan afirmasi, konselor membantu pasien dengan menyampaikan narasi berbentuk dorongan yang positif seperti memberikan afirmasi positif serta dukungan agar pasien dapat mempertahankan perubahan ke

arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, konselor membantu menciptakan harapan serta rasa percaya diri pada pasien pecandu agar pasien dapat berkeinginan ke arah perubahan yang baik. Dalam menyampaikan resiko dan dampak, konselor akan memberikan narasi berbentuk dampak atau pengaruh buruk dari penggunaan narkoba dengan harapan besar agar pasien berhenti menggunakan narkoba kembali. Tidak hanya itu, konselor menyampaikan dengan berbagai cara, seperti menggunakan alat yang menunjukkan pamphlet atau kartu hasil dampak buruknya, serta memberikan pengertian terkait sanksi hukum, dan memberikan statement tentang adiksi.

Fear Appeals Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa dalam menyampaikan resiko dan dampak pada pasien pecandu narkoba tersebut, tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Adapun hambatan yang dihadapi konselor agar komunikasi terapeutik dapat tetap berjalan sesuai yang diharapkan. Beberapa pasien pecandu narkoba masih sulit diarahkan terkait dampak negatif yang disampaikan oleh konselor. Mereka masih beranggapan bahwa narkoba itu memiliki manfaat yang banyak sisi positifnya. Maka dari itu, konselor mengupayakan segala tindakan perawatan secara berjalan dengan melakukan konseling lanjutan agar dapat mengetahui serta melihat perkembangan perubahan pasien pecandu narkoba untuk menciptakan keberhasilan kesembuhan pasien. Konselor melakukan pendekatan lebih dalam serta meyakinkan pasien untuk berkeinginan berubah secara emosional dan kehidupan sosialnya.

Dalam menyampaikan resiko dan dampak ini, teknik refleksi digunakan oleh konselor di dalam proses konseling lanjutannya. Konselor akan mengupayakan konseling lanjutannya untuk pasien pecandu narkoba yang masih tidak bisa menerima dirinya dan masih merasa denial yang menganggap bahwa narkoba itu memberikan dampak yang positif. Dalam pernyataan di atas tersebut, konselor mengusahakan dengan teknik komunikasi refleksi agar pasien bisa menerima kondisi dirinya dan membantu mereka berkeinginan untuk mengubah pola hidupnya. Dengan dilakukannya konseling lanjutan, konselor berinteraksi

secara intens dan mendalam agar mereka dapat mengetahui dan mengambil keputusan untuk perubahan pasien pecandu narkoba.

Berdasarkan hasil pengamatan fears appeals lanjutan, konselor akan mengupayakan konseling lanjutan untuk pasien pecandu narkoba yang masih tidak bisa menerima dirinya dan masih merasa denial yang menganggap bahwa narkoba itu memberikan dampak yang positif. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pernyataan Elisabeth sebagai penyuluh narkoba, bahwa konselor menyampaikan resiko serta tindakan yang harus dilakukan jika pasien tidak bisa kooperatif dalam melakukan konseling. Dalam pernyataan Walter Fisher pada Narrative Theory and Health (W.Littlejohn et al., 2017), bahwa dengan menggunakan pendekatan rasa takut, dapat membantu mendorong perilaku kesehatan dan mencegah timbulnya kondisi kesehatan yang negatif. Dalam pernyataan di atas tersebut, konselor mengusahakan atau mengupayakan dengan teknik komunikasi refleksi agar pasien bisa menerima kondisi dirinya dengan baik serta membantu mereka berkeinginan untuk mengubah pola hidupnya. Dengan dilakukannya konseling lanjutan, konselor berinteraksi secara intens dan mendalam agar mereka dapat mengetahui dan mengambil keputusan untuk perubahan pasien pecandu narkoba.

Tahapan Komunikasi Terapeutik Konselor BNN Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ketika pasien pergi ke konselor, mereka akan menceritakan kondisi kesehatannya dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatannya. Pasien pecandu narkoba akan menyampaikan narasi yang membuat konselor menyadari bahwa pasien telah mengalami permasalahan kesehatan, maka konselor akan mendiagnosa pasien dan melakukan perawatan klinis dengan perawatan berjalan. Hal ini sesuai dengan Narrative Theory and Health oleh pernyataan Walter Fisher (W.Littlejohn et al., 2017). Tahapan-tahapan komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor menjadi cara komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan antara konselor dengan pasien pecandu narkoba agar komunikasi tetap terkoneksi dan terarah secara profesional. Pada pra-interaksi ini konselor melakukan tahapan awal yaitu persiapan dengan pengumpulan data atau informasi terkait kondisi pasien pecandu

narkoba. Pada tahap ini, konselor dapat melihat tingkat kondisi pasien serta riwayat penggunaan narkoba pasien. Konselor akan menyampaikan pernyataan positif dan membangun komunikasi yang baik untuk menciptakan kenyamanan serta kepercayaan pasien, agar pasien pecandu narkoba merasa aman dan terbuka saat konseling dilakukan.

Pada tahapan kerja ini merupakan inti dari konseling, yang dimana konselor melakukan konseling individual secara tatap muka dengan teknik komunikasi terapeutik yang dominan, seperti mendengarkan secara aktif, bertanya secara terbuka, klarifikasi, penerimaan, refleksi, serta pemberian motivasi. Dalam tahap kerja ini menekankan hubungan terapeutik yang akrab, empatik, dan mendalam, sehingga pasien pecandu narkoba dapat memahami dirinya serta memutus pola kecanduannya. Pada terminasi ini bersifat sementara, karena pasien memiliki jadwal pertemuan lanjutan sesuai kebutuhan rehabilitasi, yang dimana konselor memberikan afirmasi serta memperkuat keyakinan pasien untuk mempertahankan perubahan. Tujuan dari tahapan terminasi ini adalah mendorong kemandirian pasien, memberi kepercayaan terhadap proses penyembuhan jangka panjang, serta menguatkan perubahan yang sudah terjadi.

Berdasarkan hasil pernyataan tahapan komunikasi terapeutik, dapat disimpulkan bahwa konselor mendorong pasien pecandu narkoba untuk terus melanjutkan hidupnya dengan tahapan-tahapan komunikasi yang diberikan lewat berkonseling agar pasien pecandu narkoba dapat terbantu serta menumbuhkan rasa percaya dirinya. Selain itu, konselor juga menguatkan kembali pasien pecandu narkoba dengan memberikan kata-kata afirmasi agar pasien pecandu narkoba merasa didukung dan diberikan harapan untuk menjadi lebih baik. Konselor tidak membiarkan begitu saja ketika pasien pecandu narkoba masih mengalami keraguan atau merasa dirinya belum baik. Oleh karena itu, konselor akan mengupayakan segala cara agar pasien pecandu narkoba dapat menerima permasalahan yang sedang mereka alami serta terbantu dengan adanya kegiatan konseling.

F. KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, menyimpulkan bahwa dalam upaya penyembuhan pasien pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur, narasi berperan penting dalam komunikasi terapeutik yang digunakan oleh konselor untuk membantu menyadarkan dan memotivasi pasien agar berhenti dalam menggunakan narkoba serta untuk menguatkan harapan dan kepercayaan pasien. Dengan melalui narasi yang disampaikan oleh konselor, dapat membantu menyadarkan dan memotivasi pasien agar berhenti melakukan penggunaan narkoba serta agar pasien pecandu narkoba dapat berfikir kembali sebelum melakukannya. Menggali perasaan digunakan konselor pada tahap pra-interaksi agar mengetahui permasalahan serta kondisi yang dialami pasien pecandu narkoba. Selanjutnya, dalam tahap kerja, narasi penerimaan diri dan pemberian penguatan disampaikan oleh konselor dengan mengulang apa yang telah disampaikan pasien pecandu narkoba, konselor akan menanyakan kembali ke pasien pecandu narkoba agar mereka dapat memahami tindakan dalam dirinya apakah baik atau benar.

Dalam hal itu konselor memberikan narasi berbentuk penguatan serta dorongan yang positif seperti kata-kata afirmasi pada pasien pecandu narkoba agar mereka dapat memiliki semangat serta keinginan dari hati untuk mengubah perilakunya. Pada tahap terminasi, konselor menyampaikan narasi resiko dan dampak serta pengaruh buruk dari penggunaan narkoba dengan tujuan agar pasien pecandu narkoba berhenti menggunakan narkoba secara terus-menerus. Namun dalam praktek konselingnya, terdapat hambatan pada saat menyampaikan resiko dan dampak yang membuat konselor memutuskan untuk melakukan konseling lanjutan dengan pasien agar konselor dapat mengetahui perkembangan serta peningkatan perubahan pasien dalam kesembuhannya. Upaya ini dilakukan bagi pasien pecandu yang masih merasa denial dan belum bisa menerima keadaan dirinya serta permasalahannya yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, konselor mengupayakan kesembuhan pasien pecandu dengan melakukan konseling lanjutan melalui narasi komunikasi terapeutik secara lebih mendalam serta lebih intens agar dapat mengetahui perkembangan kondisi pasien serta mendorong pasien agar mau mengubah dirinya menjadi sesuai yang diharapkan keluarga serta lingkungan sosial.

REFERENSI

- Adim, A. K., & Ismail, O. K. I. A. (2020). *Komunikasi terapeutik dalam konseling antara konselor dan pasien penyalahgunaan narkoba di klinik badan narkotika nasional provinsi jawa barat*. BNN. (2008). *Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi. Badan Narkotika Nasional*.
- Eriyanto, & Zarkasih, I. R. (2018). *Model Persuasi yang Efektif Dengan Menggunakan Pendekatan Rasa Takut (Fear Appeal) : Studi Eksperimen Bahaya Rokok di Kalangan Remaja*. 7(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9918>
- Fadhilah, P., Khairani, D., Islam, U., Sumatera, N., & Pendahuluan, A. (n.d.). *Pengaruh Narkoba Di Lingkungan Remaja*. Budiarta 2000.
- Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). *Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i1.524>
- Hutabarat, M. hotna anjelina. (2022). *Penyembuhan Pengguna Narkoba (Studi Fenomenologi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara)*.
- Insyiah, C., & Bambang Sigit, P. (2023). *Pengaruh pengelolaan sumber daya manusia, komunikasi interpersonal dan motivasi kerja yang berdampak pada kinerja koperasi setia budi wanita malang*. 2(2), 18–31.
- Jatim Newsroom. (2022). *BNNP Jatim Terus Galakkan Upaya Pemberantasan Narkoba*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bnnp-jatim-terus-galakkan-upaya-pemberantasan-narkoba>
- Priasmoro. (2018). *BNN: Pemakai Narkoba di Indonesia* <http://mediaindonesia.com/read/detail/6573-penyalaanagrkoa-narkoba-capai:-35.juna>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

- Rakhmaniar, A. (2023). *Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Dengan Gangguan Mental (Studi Kualitatif Pada Psikoterapis) individu dengan gangguan mental , karena memfasilitasi pembentukan aliansi terapeutik yang verbal tetapi juga melibatkan isyarat non-verbal dan elemen sensorik. 1(2), 292–306.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.
- Suprobowati, D. (2023). *Komunikasi kebijakan pada pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan disabilitas dan korban kekerasan seksual di puskesmas wagir kabupaten malang. 1–9.*
- W.Littlejohn, S., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories Of Human Communication Eleventh Edition.* In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Wismashanti, R. A., & Azizah, K. (2023). *Komunikasi : Jurnal Komunikasi A Systematic Literature Review on Communication In Health Using Narrative Theory. 14(1), 82–91.* <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14731>
- Yolanda, W. T. (2014). *Rehabilitasi di Pusat Perawatan Pecandu Narkoba Ditinjau dari Komunikasi Terapeutik. Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 13–27.*